E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 4208-4221
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Mewartakan Harapan Kepada Korban Kekerasan: Spiritualitas yang Peka Trauma

Yosephin Metauli Situmorang
Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
Email: situmorangmetauliyosephin@gmail.com

Abstrak

Kekerasan terhadap individu, khususnya kekerasan dalam rumah tangga dan bentuk kekerasan lainnya, tidak hanya menimbulkan luka fisik dan psikologis, tetapi juga berdampak mendalam pada dimensi spiritual korban. Dalam praktik pastoral, pewartaan harapan seringkali disampaikan secara tergesa-gesa sehingga berpotensi menyalahkan korban atau menutup akses terhadap perlindungan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan kerangka spiritualitas pewarta yang terintegrasi dengan prinsip *trauma-informed care* dan *safeguarding* agar warta harapan dapat hadir secara peka, aman, dan memulihkan. Metode yang digunakan adalah *scoping review* interdisipliner terhadap literatur terkait, dilengkapi dengan wawancara ahli terhadap tiga praktisi pendamping pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pastoral yang tidak memperhatikan rasa aman korban cenderung memperburuk trauma, sedangkan spiritualitas yang mengutamakan kehadiran, pilihan, dan perlindungan lebih mampu menumbuhkan harapan yang otentik. Temuan *scoping review* dan wawancara saling menguatkan bahwa integrasi antara teologi harapan, *trauma-informed care*, dan *safeguarding* masih merupakan kebutuhan yang mendesak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mewartakan harapan kepada korban kekerasan hanya bersifat memulihkan apabila dilakukan melalui spiritualitas yang peka trauma. Saran yang diajukan adalah agar pendamping pastoral dan lembaga pelayanan korban mengembangkan kerangka praktis yang mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut dalam pelayanan sehari-hari.

Kata Kunci: Spiritualitas Peka Trauma, *Trauma-Informed Care*, *Safeguarding*, Pewartaan Harapan, Korban Kekerasan

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 4208-4221
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Abstract

Violence against individuals, particularly domestic violence and other forms of abuse, not only causes physical and psychological harm but also profoundly affects the spiritual dimension of victims. In pastoral practice, the proclamation of hope is often delivered hastily, which may inadvertently blame the victims or block their access to protection. This study aims to develop a framework of proclamation spirituality integrated with the principles of trauma-informed care and safeguarding, so that the message of hope can be offered in a sensitive, safe, and restorative manner. The research employed an interdisciplinary scoping review of relevant literature, complemented by expert interviews with three pastoral practitioners. The findings indicate that pastoral approaches that disregard the victim's sense of safety tend to exacerbate trauma, whereas a spirituality that prioritizes presence, choice, and protection is more effective in fostering authentic hope. Both the scoping review and the interview data reinforce that the integration of a theology of hope, trauma-informed care, and safeguarding remains an urgent need. This study concludes that proclaiming hope to victims of violence can only be restorative when it is carried out through trauma-sensitive spirituality. It is recommended that pastoral caregivers and victim support institutions develop practical frameworks that integrate these principles into everyday ministry.

Keywords: *Trauma-Sensitive Spirituality, Trauma-Informed Care, Safeguarding, Proclamation of Hope, Victims of Violence*

PENDAHULUAN

Di sebuah ruang konseling yang sepi, seorang perempuan berusia tiga puluh dua tahun duduk dengan bahu yang sedikit membungkuk. Suaranya pelan ketika ia berkata, *"Saya sudah diminta untuk memaafkan. Saya sudah diminta untuk percaya bahwa Tuhan punya rencana indah. Tapi setiap kali kata-kata itu diucapkan, saya merasa semakin jauh dari Tuhan dan semakin dekat dengan rasa bersalah."* Ia adalah korban kekerasan dalam rumah tangga yang telah bertahun-tahun mencari perlindungan spiritual, namun justru menemukan bahwa nasihat rohani yang tergesa-gesa membuat luka batinnya semakin dalam. Pengalaman semacam ini bukanlah kasus tunggal; ia mencerminkan realitas

banyak korban kekerasan yang datang ke komunitas iman dengan harapan menemukan tempat aman, namun seringkali justru menghadapi tekanan spiritual yang tidak peka terhadap trauma mereka (McClintock, 2022).

Fenomena kekerasan, baik Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), kekerasan seksual, maupun Kekerasan Berbasis Gender (KBG), telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial kontemporer. Urgensi masalah ini terlihat dari data Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan yang mencatat 376.529 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia sepanjang tahun 2025 (Komnas Perempuan, 2025). Data global dan nasional ini menunjukkan bahwa korban tidak hanya mengalami luka fisik dan psikologis, tetapi juga kerusakan mendalam pada dimensi spiritual. Banyak di antara mereka yang kehilangan rasa aman dalam berelasi dengan Tuhan, mengalami keraguan terhadap kebaikan ilahi, atau bahkan merasa ditinggalkan oleh komunitas iman. Dalam situasi seperti ini, kebutuhan akan dukungan spiritual menjadi sangat mendesak. Korban tidak hanya membutuhkan perlindungan hukum dan bantuan psikologis, tetapi juga ruang di mana harapan dapat diwartakan tanpa menambah beban rasa bersalah atau rasa malu (Hansen, 2024).

Sayangnya, praktik pewartaan harapan dalam konteks pastoral sering kali masih dilakukan secara tergesa-gesa dan kurang memperhatikan kompleksitas trauma. Nasihat-nasihat seperti *"maafkan saja"*, *"serahkan semuanya kepada Tuhan"*, atau *"segala sesuatu terjadi karena kehendak-Nya"* dapat secara tidak disadari menyalahkan korban atau menutup akses mereka terhadap perlindungan yang sebenarnya mereka butuhkan. Ketika korban didorong untuk segera *"sembuh secara rohani"* tanpa terlebih dahulu merasa aman secara emosional dan fisik, proses pemulihan justru terhambat. Pendekatan semacam ini bukan hanya tidak efektif, tetapi juga berpotensi menjadi bentuk *re-traumatisation* yang dilakukan atas nama iman (Baldwin, 2018).

Urgensi untuk mengembangkan pendekatan spiritual yang peka terhadap trauma semakin nyata di tengah meningkatnya kesadaran akan dampak jangka panjang kekerasan. Trauma tidak hanya meninggalkan jejak pada tubuh dan pikiran, tetapi juga membentuk cara seseorang memahami diri, sesama, dan Tuhan. Oleh karena itu,

spiritualitas yang diwartakan kepada korban kekerasan tidak dapat lagi bersifat generik atau normatif semata. Ia harus mampu hadir sebagai kehadiran yang memulihkan, yang menghormati kecepatan pemulihan korban, dan yang tidak memaksakan narasi pengharapan sebelum rasa aman terlebih dahulu dibangun. Spiritualitas yang peka trauma menuntut agar pewarta harapan menjadi pendamping yang rendah hati, bukan pemberi solusi yang cepat (Rambo, 2010).

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan kerangka spiritualitas pewarta yang secara sadar diintegrasikan dengan prinsip-prinsip *trauma-informed care* dan *safeguarding*. Kerangka ini diharapkan mampu menjadi panduan praktis bagi pendamping pastoral maupun lembaga pelayanan korban agar pewartaan harapan tidak lagi menjadi beban, melainkan menjadi sumber kekuatan yang sejati. Dengan demikian, warta harapan tidak lagi dipahami sebagai kewajiban moral yang harus segera dipenuhi oleh korban, melainkan sebagai undangan yang hadir secara lembut, sabar, dan membebaskan (van Deusen Hunsinger, 2021).

Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah: Bagaimana spiritualitas pewarta dapat diintegrasikan dengan prinsip *trauma-informed care* dan *safeguarding* sehingga mampu mewartakan harapan kepada korban kekerasan secara peka, aman, dan memulihkan? Pertanyaan ini kemudian dijabarkan ke dalam beberapa sub-pertanyaan terkait praktik terkini, tantangan yang dihadapi pendamping pastoral, serta model integratif yang dapat dikembangkan. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan antara teori trauma dan praktik pastoral yang selama ini masih sering berjalan secara terpisah (Holton & Snodgrass, 2023).

Manfaat teoritis dari penelitian ini terletak pada sumbangannya terhadap pengembangan teologi praktis dan *pastoral care* yang lebih responsif terhadap realitas trauma. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan panduan bagi para pendamping pastoral, konselor rohani, serta lembaga pelayanan korban agar mereka mampu menghadirkan warta harapan tanpa mengorbankan rasa aman dan martabat korban. Dengan demikian, komunitas iman dapat menjadi ruang

yang benar-benar menyembuhkan, bukan sekadar ruang yang penuh dengan nasihat baik namun tidak peka (Hansen, 2024).

Tesis utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa warta harapan kepada korban kekerasan tidak boleh bersifat memaksa atau normatif, melainkan harus hadir secara peka, sabar, dan memulihkan. Harapan yang sejati tidak lahir dari tekanan untuk segera *"baik-baik saja"*, melainkan dari pengalaman didampingi dengan penuh rasa hormat terhadap luka yang masih terbuka. Spiritualitas yang peka trauma menolak logika "cepat sembuh" dan memilih untuk berjalan bersama korban dalam kecepatan yang mereka tentukan sendiri (McClintock, 2022).

Untuk menguraikan gagasan tersebut, pembahasan dalam tulisan ini akan menempuh beberapa tahapan. Pertama, akan diuraikan landasan teoritis mengenai trauma, *trauma-informed care*, dan *safeguarding* dalam konteks pastoral. Kedua, akan dipetakan praktik-praktik pewartaan harapan yang selama ini berlangsung serta problematikanya. Ketiga, akan ditawarkan kerangka integratif yang menghubungkan spiritualitas pewarta dengan prinsip-prinsip perawatan yang peka trauma. Keempat, akan dibahas implikasi praktis bagi pendampingan pastoral dan lembaga pelayanan korban. Melalui alur pembahasan tersebut, tulisan ini berupaya memberikan kontribusi yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif bagi mereka yang sehari-hari mendampingi korban kekerasan (Lee, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan *scoping review* interdisipliner yang dikombinasikan dengan wawancara ahli; desain ini dipilih karena topik spiritualitas yang peka trauma berada di persimpangan teologi praktis, psikologi trauma, dan praktik *safeguarding*, sehingga memerlukan pemetaan literatur yang luas sekaligus pendalaman melalui perspektif praktisi (Hansen, 2024); *scoping review* dilaksanakan dengan merujuk pada kerangka kerja yang dikembangkan oleh Arksey dan O'Malley serta penyempurnaannya oleh Levac dan kawan-kawan, meliputi lima tahap utama: (1) merumuskan pertanyaan penelitian, (2) mengidentifikasi studi yang relevan, (3) menyeleksi studi, (4) memetakan data, dan (5) menyusun, meringkas, serta

melaporkan hasil; sumber data yang digunakan mencakup basis data akademik seperti ATLA *Religion Database*, JSTOR, dan *Google Scholar*, serta literatur abu-abu berupa laporan lembaga pelayanan korban dan dokumen kebijakan gereja terkait *safeguarding*; kata kunci yang digunakan antara lain: *"trauma-informed pastoral care"*, *"trauma-sensitive spirituality"*, *"safeguarding church"*, *"spiritual care victims of violence"*, dan *"hope and trauma theology"*; kriteria inklusi meliputi: (a) publikasi berbahasa Inggris atau Indonesia tahun 2010–2025, (b) fokus pada pendampingan pastoral atau *spiritual care* bagi korban kekerasan/trauma, (c) membahas prinsip *trauma-informed care* atau *safeguarding*, dan (d) artikel jurnal, buku akademik, atau dokumen kebijakan yang dapat diakses penuh; kriteria eksklusi mencakup studi yang hanya membahas trauma dari sudut pandang klinis murni tanpa dimensi spiritual/pastoral, serta literatur yang bersifat populer tanpa landasan akademik; proses seleksi dilakukan secara bertahap mulai dari penapisan judul dan abstrak hingga pembacaan teks penuh (Holton & Snodgrass, 2023); untuk memperdalam dan mengkontekstualisasikan temuan *scoping review*, penelitian ini melibatkan wawancara semi-terstruktur dengan tiga informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) memiliki pengalaman minimal lima tahun sebagai pendamping pastoral atau konselor rohani bagi korban kekerasan, (2) bekerja di lembaga pelayanan korban atau komunitas iman yang memiliki kebijakan *safeguarding*, dan (3) bersedia merefleksikan praktik mereka terkait integrasi spiritualitas dan pendekatan peka trauma; analisis data wawancara menggunakan pendekatan tematik (*thematic analysis*) model Braun dan Clarke, yang meliputi familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penyusunan laporan (Lee, 2025); mengingat topik penelitian berkaitan langsung dengan trauma dan korban kekerasan, pertimbangan etika menjadi sangat sentral, meliputi *informed consent* yang jelas dan dapat dicabut kapan saja, jaminan kerahasiaan identitas informan, penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik, serta kehati-hatian agar proses wawancara tidak memicu re-traumatisme; untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validitas, yaitu triangulasi antara data *scoping review* dan wawancara ahli, *member checking*, *peer debriefing*, serta dokumentasi jejak audit (*audit trail*) yang

rinci (Baldwin, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelusuran literatur melalui *Semantic Scholar* dengan kata kunci terkait *trauma-informed pastoral care*, *trauma-informed spiritual care*, dan *pastoral counseling* bagi korban trauma, ditemukan delapan artikel yang relevan. Hasil pemetaan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pemetaan Literatur

No	Judul Artikel	Penulis & Tahun	Fokus Utama	Temuan Kunci
1	*Analysis of Pastoral Counseling Approaches to Congregations Experiencing Post-Natural Disaster Trauma*	Adniel Caesarius dkk. (2025)	Konseling pastoral bagi jemaat korban bencana alam	Pendekatan pastoral yang efektif menekankan kehadiran, pendampingan jangka panjang, dan pemulihan spiritual secara bertahap
2	*Jesus' Healing Ministry as Trauma-Informed Pastoral Care: A Narrative-Critical Study*	Richard Ehusani (2025)	Pelayanan Yesus sebagai model *trauma-informed care*	Pelayanan penyembuhan Yesus mencerminkan prinsip *safety*, pemberdayaan, dan kehadiran yang memulihkan
3	*Pastoral Counseling for Congregants Experiencing Inner Wounds Caused by Toxic Leadership in the Church*	D. Chandra dkk. (2024)	Luka batin akibat kepemimpinan toksik di gereja	Kepemimpinan yang menyalahgunakan otoritas menimbulkan luka psikospiritual; konseling pastoral perlu bersifat non-judgmental dan memulihkan martabat

No	Judul Artikel	Penulis & Tahun	Fokus Utama	Temuan Kunci
4	Konseling Pastoral Berbasis Kesetaraan Gender dalam Menangani Kekerasan dalam Rumah Tangga	Daniel E. Runtuwene (2024)	Konseling pastoral berbasis kesetaraan gender bagi korban KDRT	Pendekatan yang berkeadilan gender lebih efektif mencegah penyalahan korban dan membuka ruang pemulihan
5	Konseling Pastoral Kristen bagi Jemaat yang Mengalami Trauma akibat Penolakan Sosial	G. Widiada dkk. (2024)	Trauma akibat penolakan sosial	Kerangka konseling pastoral perlu menekankan penerimaan, pemulihan identitas, dan dukungan komunitas
6	Peran Persekutuan Wanita Kristen dalam Pemulihan Kerohanian Penyintas PTSD	Yoelianna Herawaty Onggy dkk. (2025)	Peran komunitas perempuan dalam pemulihan PTSD	Persekutuan menjadi ruang aman bagi penyintas untuk mengalami pemulihan spiritual secara kolektif
7	Professional Development of Formators in Catholic Schools	Paul Vincent R. Samson (2026)	Pengembangan kompetensi formator	Relevansi terbatas; menekankan pentingnya kompetensi pastoral dalam menghadapi perubahan
8	Konseling Pastoral bagi Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Lingkungan Gereja	Frans Pantan dkk. (2024)	Konseling pastoral bagi korban KDRT di gereja	Korban sering menghadapi narasi spiritual yang justru menambah luka; dibutuhkan pendekatan yang peka dan melindungi

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2026)

Temuan dari delapan artikel di atas memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai kondisi terkini praktik dan pemikiran seputar pendampingan pastoral bagi individu yang mengalami trauma.

Pembahasan

Dampak Trauma pada Dimensi Spiritual Korban Kekerasan

Trauma dapat dipahami sebagai pengalaman yang melampaui kemampuan individu untuk mengolah dan mengintegrasikan peristiwa yang mengancam, sehingga meninggalkan jejak mendalam pada dimensi fisik, psikologis, relasional, dan spiritual. Bagi korban kekerasan, trauma tidak hanya berwujud luka tubuh atau ketakutan yang berulang, melainkan juga membentuk cara mereka memandang diri, dunia, dan Tuhan. Pengalaman kekerasan seringkali menghasilkan perasaan tidak berdaya, rasa malu, dan keraguan terhadap kebaikan ilahi yang berlangsung lama setelah peristiwa kekerasan berakhir (McClintock, 2022). Secara spiritual, banyak korban mengalami apa yang disebut sebagai *"luka jiwa"*, di mana relasi dengan Tuhan menjadi penuh konflik, ditandai oleh pertanyaan-pertanyaan tentang kehadiran Allah di tengah penderitaan atau perasaan ditinggalkan. Trauma tidak pernah menjadi peristiwa masa lalu yang sepenuhnya selesai; ia terus hadir dan memengaruhi cara korban merespons tawaran pengharapan yang disampaikan oleh komunitas iman (Rambo, 2010).

Prinsip-Prinsip Dasar Trauma-Informed Care

Pendekatan *trauma-informed care* muncul sebagai respons terhadap kesadaran bahwa banyak sistem pelayanan, termasuk pelayanan pastoral, dapat secara tidak sengaja memperburuk luka korban jika tidak memahami dinamika trauma. Pendekatan ini menekankan pergeseran pertanyaan dari *"Apa yang salah denganmu?"* menjadi *"Apa yang terjadi padamu?"*. Prinsip-prinsip utamanya meliputi *safety* (keamanan), *trustworthiness* (kepercayaan), *choice* (pilihan), *collaboration* (kolaborasi), dan *empowerment* (pemberdayaan) (Hansen, 2024). Prinsip *safety* menuntut agar lingkungan pelayanan menjadi tempat yang secara fisik, emosional, dan spiritual terasa aman bagi korban. *Trustworthiness* menekankan konsistensi, transparansi, dan keandalan pendamping. *Choice* memberikan ruang bagi korban untuk menentukan batasan dan kecepatan proses pendampingan. *Collaboration* menempatkan korban sebagai mitra aktif, bukan objek yang harus "diperbaiki". Sementara *empowerment* berfokus pada pemulihan rasa kendali dan martabat yang telah dirampas oleh pengalaman kekerasan.

Ketika kelima prinsip ini diabaikan, pewartaan harapan dapat berubah menjadi bentuk tekanan spiritual yang justru menambah beban korban (McClintock, 2022).

Safeguarding dalam Konteks Pelayanan Pastoral

Safeguarding merupakan kerangka kebijakan dan praktik yang bertujuan melindungi individu, khususnya mereka yang rentan, dari segala bentuk bahaya, termasuk bahaya yang dapat muncul dari dalam komunitas iman itu sendiri. Dalam konteks pastoral, *safeguarding* tidak hanya mencakup pencegahan kekerasan, tetapi juga memastikan bahwa respons terhadap korban tidak menimbulkan re-traumatisme. Lembaga pelayanan korban dan komunitas gereja memiliki tanggung jawab untuk menciptakan sistem yang transparan, akuntabel, dan berpihak pada keselamatan korban (Lee, 2025). Penerapan *safeguarding* dalam pelayanan pastoral menuntut adanya kebijakan yang jelas mengenai pelaporan, batasan relasi, serta rujukan kepada profesional kesehatan mental ketika diperlukan. Tanpa kerangka *safeguarding* yang kuat, nasihat rohani yang diberikan dengan niat baik sekalipun dapat menutup akses korban terhadap perlindungan hukum atau bantuan profesional (Hansen, 2024).

Spiritualitas Pewarta dan Teologi Harapan dalam Konteks Penderitaan

Spiritualitas pewarta dalam konteks penderitaan tidak dapat dipisahkan dari teologi harapan yang jujur terhadap realitas luka. Teologi harapan yang autentik tidak terburu-buru menawarkan resolusi, melainkan bersedia tinggal bersama korban di ruang *"Sabtu Suci"* — ruang di antara kematian dan kebangkitan — di mana penderitaan masih nyata dan jawaban belum tersedia. Dalam ruang ini, kehadiran Allah dipahami bukan sebagai solusi instan, melainkan sebagai pendampingan yang setia di tengah ketidakpastian (Rambo, 2010). Pewartaan harapan yang peka trauma menolak bahasa yang memaksa korban untuk segera *"bangkit"* atau *"bersyukur"*. Sebaliknya, ia menghormati proses berduka, kemarahan, dan pertanyaan-pertanyaan sulit yang muncul dari pengalaman kekerasan. Harapan yang sejati lahir dari pengalaman didengarkan tanpa dihakimi dan dari keyakinan bahwa luka tidak diabaikan oleh Allah (Baldwin, 2018).

Sintesis Temuan Literatur dan Wawancara Ahli

Artikel-artikel yang diteliti secara konsisten menunjukkan bahwa trauma, baik yang disebabkan oleh bencana alam, kekerasan dalam rumah tangga, penolakan sosial, maupun kepemimpinan toksik di dalam gereja, selalu meninggalkan dampak yang bersifat multidimensional. Temuan Ehusani (2025) menjadi penting karena ia menunjukkan bahwa pelayanan Yesus sendiri dapat dibaca sebagai model awal dari pendekatan *trauma-informed*. Yesus tidak terburu-buru memberikan penjelasan teologis kepada orang-orang yang menderita, melainkan terlebih dahulu hadir, menyentuh, dan memulihkan rasa aman mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar *trauma-informed care* yang menekankan *safety* sebagai fondasi utama sebelum proses pemulihan yang lebih mendalam dapat terjadi.

Beberapa artikel yang secara khusus membahas kekerasan dalam rumah tangga (Runtuwene, 2024; Pantan dkk., 2024) mengungkapkan problematika yang sangat relevan. Kedua studi tersebut menyoroti bahwa di dalam lingkungan gereja, korban KDRT sering kali menerima nasihat rohani yang justru bersifat menyalahkan atau membebani. Ajakan untuk segera memaafkan, berserah kepada Tuhan, atau menjaga keutuhan rumah tangga tanpa mempertimbangkan aspek keselamatan korban terbukti dapat menutup akses korban terhadap perlindungan yang mereka butuhkan. Temuan ini secara langsung menguatkan tesis penelitian bahwa warta harapan yang tidak peka terhadap trauma berpotensi menjadi bentuk re-traumatisme.

Artikel yang membahas luka batin akibat kepemimpinan toksik (Chandra dkk., 2024) dan trauma penolakan sosial (Widiada dkk., 2024) semakin memperluas pemahaman bahwa sumber trauma tidak selalu berasal dari luar komunitas iman. Dalam banyak kasus, gereja sendiri dapat menjadi tempat di mana luka psikospiritual terjadi. Temuan menarik juga muncul dari studi mengenai peran persekutuan wanita Kristen dalam pemulihan penyintas PTSD (Onggy dkk., 2025), yang menunjukkan bahwa komunitas sebaya yang aman dan suportif justru dapat menjadi *locus* pemulihan yang sangat efektif.

Hasil studi literatur juga diperkuat dengan temuan penelitian melalui wawancara

terhadap tiga informan yang dipilih secara *purposive* berdasarkan pengalaman mereka dalam mendampingi korban kekerasan. Ketiga informan memiliki latar belakang pelayanan pastoral dan konseling yang berbeda, namun sama-sama memiliki pengalaman minimal tujuh tahun. Demi menjaga kerahasiaan, informan disebut sebagai Informan A, Informan B, dan Informan C.

Informan A, merupakan Pendeta jemaat dengan pengalaman 11 tahun, sering mendampingi korban kekerasan dalam rumah tangga. Informan B yaitu Konselor pastoral di sebuah lembaga pelayanan perempuan, berpengalaman 9 tahun, dan Informan C, yang merupakan Pendeta dan praktisi *safeguarding* gereja, berpengalaman 8 tahun.

Ketiga informan mengakui bahwa pada masa awal pelayanan, mereka sering terdorong untuk segera memberikan penghiburan rohani. Informan A mengungkapkan: *"Saya dulu selalu bilang, 'Ibu harus kuat dan percaya Tuhan punya rencana indah.' Tapi saya perhatikan, semakin saya bilang begitu, semakin korban terlihat tertekan dan mengangguk hanya untuk menyenangkan saya."* Informan B menambahkan bahwa banyak korban merasa bersalah ketika belum mampu memaafkan atau "berserah" seperti yang diharapkan.

Selain itu, semua informan menekankan bahwa rasa aman harus menjadi prioritas utama. Informan C menyatakan: *"Kalau korban masih sering melihat ke pintu atau suaranya gemetar, saya tidak akan berbicara soal pengharapan. Saya lebih memilih hadir dalam keheningan dulu. Harapan baru bisa masuk ketika tubuh dan hati mereka mulai merasa aman."* Informan A juga mengakui bahwa kehadiran yang tenang dan tidak memaksa justru lebih memulihkan daripada rangkaian ayat atau nasihat yang panjang.

Informan B juga menceritakan pengalaman dilematis yang sering muncul: *"Pernah keluarga korban marah besar karena saya sarankan untuk membuat laporan polisi. Mereka bilang saya tidak percaya kuasa Tuhan untuk mengubah pelaku. Padahal saya hanya ingin korban tidak terus berada dalam bahaya."* Temuan ini menunjukkan bahwa praktik *safeguarding* masih sering berbenturan dengan pemahaman jemaat yang menekankan rekonsiliasi dan pengampunan secara cepat.

Ketiga informan menyatakan kebutuhan akan panduan yang lebih jelas. Informan C menyampaikan: *"Kami butuh contoh konkret bagaimana menyampaikan pengharapan tanpa membuat korban merasa digesa atau disalahkan. Selama ini kami banyak belajar dari trial and error, dan itu kadang menyakitkan bagi korban."*

Dari keseluruhan data, terlihat adanya kesenjangan yang masih nyata. Literatur sudah banyak membahas pentingnya pendekatan peka trauma, dan para praktisi di lapangan juga sudah menyadari bahayanya nasihat yang tergesa-gesa. Namun, kerangka integratif yang secara sistematis menghubungkan spiritualitas pewarta, prinsip *trauma-informed care*, dan *safeguarding* masih belum tersedia secara memadai. Para informan secara eksplisit menyatakan kebutuhan akan panduan praktis yang dapat membantu mereka menyampaikan pengharapan tanpa membuat korban merasa digesa atau disalahkan.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan diketahui mewartakan harapan kepada korban kekerasan hanya dapat bersifat memulihkan apabila dilakukan melalui spiritualitas yang peka trauma, yaitu dengan mengutamakan rasa aman, menghormati pilihan korban, dan mengintegrasikan prinsip *trauma-informed care* serta *safeguarding*.

DAFTAR PUSTAKA

Baldwin, J. (2018). *Trauma-sensitive theology: Thinking theologically in the era of trauma*. Cascade Books.

Caesarius, A., Gibraltar, G., & Othniel, O. (2025). Analysis of pastoral counseling approaches to congregations experiencing post-natural disaster trauma. *Ministries and Theology*, 2(2), 75–82.

Chandra, D., Nababan, S., & Untung, N. (2024). Pastoral counseling for congregants experiencing inner wounds caused by toxic leadership in the church. *International Journal of Christian Education and Theological Studies*.

Ehusani, R. (2025). Jesus' healing ministry as trauma-informed pastoral care: A narrative-critical study. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 27(3), 1638–1645.

Hansen, D. T. (2024). *Trauma-informed spiritual care: Interventions for safety, meaning, reconnection, and justice*. Fortress Press.

Holton, M. J., & Snodgrass, J. L. (2023). A theoretical and theological reframing of trauma. *Pastoral Psychology*, 72(3), 337–351.

Komnas Perempuan. (2025). *Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2025*. Komnas Perempuan.

Lee, A. (2025). Trauma-informed pastoral theology: When pastoral caregivers resist abusive theologies. In *Protestant clergy sexual misconduct and intercultural pastoral care: Invisible mask* (pp. 263–291). Palgrave Macmillan.

McClintock, K. A. (2022). *Trauma-informed pastoral care: How to respond when things fall apart*. Fortress Press.

Onggy, Y. H., Leoni, S., & Ersada, L. A. (2025). Peran persekutuan wanita Kristen dalam pemulihan kerohanian penyintas post traumatic stress disorder (PTSD). *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*.

Pantan, F., Hardori, J., & Siburian, D. B. (2024). Konseling pastoral bagi korban kekerasan dalam rumah tangga di lingkungan gereja. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 3(1), 322–336.

Rambo, S. (2010). *Spirit and trauma: A theology of remaining*. Westminster John Knox Press.

Runtuwene, D. E. (2024). Konseling pastoral berbasis kesetaraan gender dalam menangani kekerasan dalam rumah tangga. *Kurios*, 10(3), 754–769.

Samson, P. V. R. (2026). Professional development of formators in Catholic schools: Building competence for generational, digital, and pastoral change. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*.

van Deusen Hunsinger, D. (2021). Trauma-informed spiritual care: Lifelines for a healing journey. *Theology Today*, 77(4), 359–371.

Widiada, G., Wanggai, D. E., & Runesi, A. (2024). Konseling pastoral Kristen bagi jemaat yang mengalami trauma akibat penolakan sosial. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*.